



MENUMBUHKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI MELALUI CERITA ANAK DI *YOUTUBE*

Ahmad Maujuhan Syah^{a, 1}, Hadi Ismanto^{b, 2}

^a Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

¹ ahmad.johan@insud.ac.id; ² hadiismanto@insud.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Received : July 20, 2022. Revised : Agust 1, 2022. Publish : Agust 29, 2022. Kata kunci: <i>Perilaku Prososial;</i> <i>Cerita Anak;</i> <i>Youtube;</i>	Pada era new normal pasca pandemic tentu hal-hal yang serba online menjadi alat penting bagi setiap sendi kehidupan, termasuk dalam hal Pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang memanfaatkan media online untuk memberikan materi. Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering disingkat PAUD tentu tidak luput dalam memanfaatkan media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemology. Menumbuhkan perilaku prososial pada anak usia dini akan jauh lebih efektif ketika penanaman tersebut dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung. Contoh langsung bisa di dapat dari melihat atau menonton cerita anak di media sosial youtube. Pembelajaran model seperti ini tentu bisa ditiru oleh Lembaga Pendidikan lain asalkan intensitas menonton dan tontonanya sesuai dengan apa yang ingin dicapai.
Keywords: <i>Prosocial Behavior;</i> <i>Children, Children's Stories;</i> <i>Youtube;</i>	ABSTRACT In the post-pandemic new normal era, of course, everything online is an important tool for every aspect of life, including in terms of education. Many schools use online media to provide material. Early Childhood Education or what is often abbreviated as PAUD certainly does not escape the use of social media. This study uses a qualitative method. Qualitative method is a research that does not perform calculations in justifying epistemology. Cultivating prosocial behavior in early childhood will be much more effective when the planting is done by providing direct examples. Direct examples can be obtained from viewing or watching children's stories on YouTube social media. Learning models like this can certainly be imitated by other educational institutions as long as the intensity of watching and watching is in accordance with what is to be achieved.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus baik bagi orang tua dan keluarga maupun bagi keberlangsungan sebuah negara. Di tangan anak-anak nanti akan ada tongkat estafet kepemimpinan dan nilai-nilai luhur kebudayaan. Maka sudah sepatutnya penanaman nilai-nilai luhur harus sudah diterapkan kepada anak pada usia sedini mungkin. Salah satu nilai luhur yang wajib diterapkan oleh para orang tua adalah perilaku prososial.

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya (Dayakisni & Hudaniah, 2012). Penanaman perilaku prososial jika diterapkan sejak dini akan membawa manfaat bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat anak pada nantinya.

Manusia memang merupakan makhluk sosial, maka manusia tidak dapat hidup menyendiri atau hidup sendirian. Manusia membutuhkan komunikasi dan sikap-sikap perilaku yang disahkan atau diterima oleh manusia lain. Lantas muncullah norma-norma masyarakat, sebuah peraturan yang tidak tertulis namun dipegang teguh oleh masyarakat. Termasuk dalam norma sosial adalah perilaku prososial. Perilaku menolong yang tanpa pamrih ini sudah tercermin dalam sikap gotong royong. Dalam tradisi jawa ada yang namanya *slmetan* yang merupakan cerminan dari sikap dan kepribadian penduduk jawa dalam gotong royong. Hal tersebut sudah dilakukan selama bertahun-tahun dan turun-temurun hingga saat ini (Nurish, 2019).

Penanaman perilaku prososial tentu tidak akan terlepas dari peran Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sebagai Pendidikan pertama bagi anak. Meski banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial anak, namun peran pola asuh orang tua sangat diperhitungkan. Anak akan mencontoh langsung apa yang dilakukan oleh orang tua, sehingga orang tua harus sering memperlihatkan perilaku-perilaku yang baik termasuk perilaku prososial. Jika dalam pola pengasuhan sudah tidak diperhatikan maka anak akan jauh lebih sulit untuk diajarkan sebuah nilai kebaikan. Senada dengan hal tersebut Khasanah dan Fauziah dalam penelitiannya mengatakan bahwa perilaku prososial yang selalu dilakukan ayah adalah jujur, karena ayah cenderung tidak pernah berbohong dalam mengatakan suatu hal. Selain ditemukan bahwa keterlibatan ayah

dalam mengembangkan sikap empati masih kurang seperti peduli, berbagi, suka rela. Hal ini karena adanya faktor seperti pembiasaan yang tidak konsisten, peran modeling yang kurang, kurangnya dukungan dari luar (Khasanah & Fauziah, 2020).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku anak adalah factor eksternal atau fakto dari luar. Maksud dari factor eksternal di sini adalah hal-hal yang berada di luar lingkungan anak. Factor eksternal ini bisa saja dari teman, guru, orang lain, film, atau cerita. Cerita memiliki kekhasan tersendiri dalam memberikan pengaruh karena cerita melibatkan imajinasi. Cerita bisa yang tertulis dalam buku atau dari penuturan orang atau dari sebuah media, dalam hal ini adalah media sosial *youtube*. Youtube merupakan media sosial untuk mengupload video-video dari usernya. Pengguna youtube bebas mengupload video apa saja yang mereka inginkan dan bisa mengakses video dari pengguna lain, tentunya dengan persyaratan yang sudah diberikan oleh pihak youtube. Tentu banyak sekali manfaat media tersebut disamping banyak hal negatifnya (Syah, 2019). Salah satu sisi positif media sosial youtube adalah banyaknya cerita-cerita anak yang divisualisasikan dan sarat akan pesan-pesan moral. Sehingga membuat anak dalam memahami sebuah kisah tidak rumit karena akan lebih mudah diimajinasikan.

Banyak akun-akun youtube yang mnampilkan cerita-cerita anak. Salah satunya adalah akun Riri Cerita Anak Interaktif. Dalam akun tersebut banyak cerita-cerita anak yang sarat akan pesan-pesan moral dan etika, bahkan ada juga dongeng-dongeng legenda dalam negeri. Tentu tujuan untuk dibentuknya akun penulis tidak mengetahui secara pasti. Namun akun tersebut secara tidak langsung memberikan kontribusi pada dunia Pendidikan anak usia dini. Melalui akun tersebut Pendidikan yang berbasis penanaman perilaku prososial akan jauh lebih mudah dimengerti oleh anak-anak. Hal

ini karena anak akan lebih mudah untuk membuat visualisasi menurut imajinasinya masing-masing. Efek background memberikan kesan yang mendalam bagi anak yang melihat. Sehingga di harapkan akan anak akan mampu mengambil sebuah pelajaran dari isi video tersebut.

Pada era new normal pasca pandemic tentu hal-hal yang serba online menjadi alat penting bagi setiap sendi kehidupan, termasuk dalam hal Pendidikan. Banyak sekolah-sekolah yang memanfaatkan media online untuk memberikan materi. Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering disingkat PAUD tentu tidak luput dalam memanfaatkan media sosial. Berangkat dari beberapa penejelasan di atas, kami ingin mengajak pembaca untuk mengetahui bagaimana sebuah PAUD memanfaatkan media sosial youtube dalam menumbuhkan perilaku prososial bagi peserta didiknya. Pemanfaatan media sosial youtube tentu bukan semata-mata tanpa strategi, para pendidika sudah memperhitungkan dengan seksama agar apa yang mereka targetkan terpenuhi. Pemanfaatan media sosial youtube digunakan pada saat sekolah daring ketika pandemi. Meski saat ini sudah luring namun pemanfaatan media sosial youtube masih digunakan karena dampak positif yang sudah dirasakan. Hanya saja intensitasnya lebih dikurangi dari pada saat during.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemology (Kaelan, M.S., 2012). Metode ini tidak menggunakan statistic sebagai analisis datanya. Ada berbagai jenis penelitian kualitatif, dalam penelitian ini jenis penelitiannya adalah analisis deskriptif. Sampel adalah sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian. Kemudian teknik pengambilan sampelnya adalah

incidental sample. Incidental sample menurut Sugiono adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak di sekolah PAUD Al-Muhtadi Sendangagung.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Prososial Anak

Menumbuhkan perilaku prososial pada anak memang harus dilakukan sejak usia dini. Karena manusia adalah makhluk sosial sehingga manusia membutuhkan orang lain dalam berinteraksi. Perilaku prososial adalah perilaku positif yang memberikan manfaat pada orang lain dengan membantu meringankan beban fisik dan psikologisnya, yang dilakukan oleh seorang individu secara sukarela, tanpa dipaksa (Suparmi & Sumijati, 2021, p. 49). Perilaku menolong dengan suka rela tidak lantas akan didapatkan begitu saja ketika sudah dewasa. Banyak factor yang akan mempengaruhi, baik factor internal maupun eksternal. Mercer dan Clayton menjelaskan dalam bukunya bahwa terdapat beberapa factor yang menghambat atau meningkatkan perilaku prososial, yaitu (Mercer & Clayton, 2012):

a. Siapa yang membutuhkan pertolongan

Apakah seorang teman atau orang yang tidak dikenal. Kita akan lebih cepat menolong teman.

b. Kesamaan

Kita lebih mungkin menolong seseorang yang kita anggap sama dengan kita – misalnya dalam ras, agama, suku, gender.

c. Atribusi atau penyebab kesulitan

Jika seseorang dianggap mengalami suatu insiden karena kesalahannya sendiri (misalnya, seorang pemabuk yang terjatuh di jalan versus seorang perempuan tua yang terpeleset di atas lapisan es), maka kita akan kurang mungkin menolong.

d. Alkohol

Tampak mengurangi kecemasan tentang reaksi orang-orang lain. Sehingga kecil kemungkinan melihat ke orang lain untuk mencari isyarat.

e. Menimbang kerugian dan manfaat

Sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan, individu menimbang kerugian yang dianggapnya akan ditanggung jika menolong, dibanding kerugian jika tidak menolong.

Hasil penelitian lain yang pernah dilakukan adalah perilaku prososial pada anak petani lebih tinggi dibandingkan dengan anak dari orang tua yang bukan petani (Repormasi & Suryadi, n.d., p. 85). Indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah menolong, berbagi, menghibur dan menyelesaikan tugas. Dari kesemua indikator tersebut menolong menjadi indikator paling tinggi nilai signifikansinya. Hal ini menjelaskan bahwa latar belakang keluarga menjadi atribut penting dalam perilaku perososial anak usia dini.

Staub dalam Dayakisni memberikan pendapat berbeda mengenai factor yang mendasari seseorang melakukan perilaku prososial. Ada tiga factor menurut Staub, yaitu (Dayakisni & Hudaniah, 2012) :

a. Self-Gain

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.

b. Personal Values and Norm

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan Sebagian nilai-nilai serta noram tersebut berkaitan dengan Tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. Empathy

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Apabila manusia tidak mampu menunjukkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan bekerjasama, akan sulit untuk hidup dalam kelompok sosial. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial, di mana manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Hal seperti ini tidak hanya dialami dan dirasakan oleh orang dewasa saja melainkan pada anak-anak juga.

Anak bukanlah miniatur orang dewasa, anak merupakan pribadi unik yang harus diakui eksistensinya. Anak merupakan bagian dari keluarga, sebuah kelompok kerabat, lingkungan bertetangga, masyarakat, negara, dan dunia. Untuk menjadi anggota dari lingkungan kehidupannya sejak awal anak perlu mempelajari aturan-aturan dalam hidup bermasyarakat sedari awal terutama perilaku prososial (Hasanah & Drupadi, 2020).

Tindakan individu, motivasi, orientasi, dan nilai mereka ditentukan sampai batas tertentu oleh budaya di mana mereka ditempatkan. Individu tumbuh dan berkembang, termasuk perilaku prososial. Namun, hanya satu orang yang termasuk dalam budaya tertentu itu hanya menunjukkan tren umum dan tidak bisa menjelaskannya perbedaan kecenderungan budaya individu untuk berperilaku intim. Pengalaman sosialisasi berkaitan dengan hal-hal sebelum dan sesudah menentukan munculnya perilaku prososial, termasuk semua interaksi yang dimiliki anak agen utama sosialisasi seperti orang tua, kelompok teman sebaya, guru dan media massa. Pengalaman sosialisasi ini sangat penting untuk membentuk tren anak-anak prososial.

Proses perkembangan perilaku prososial menurut sudut pandang Social Learning Theory ditekankan pada perkembangan respon yang nampak dan diperoleh selama kehidupan anak. Menurut para ahli tersebut, sebagian besar perilaku manusia dipelajari, dibentuk, dan ditentukan oleh kejadian-kejadian dalam lingkungannya, terutama reward, hukuman, dan peniruan (modeling). Pada intinya, proses dan mekanisme yang mendasari perolehan berbagai macam respon pada manusia, termasuk rasa takut, ketrampilan sosial, agresif, dan konformitas, juga dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan standar moral dan perilaku. Menurut sudut pandang Social Learning Theory, respon prososial dipandang sebagai hasil dari penguatan langsung (reward). Contoh yang mudah dapat kita lihat, jika seorang anak diberi reward berupa pujian atau senyuman untuk kesediaannya berbagi apa yang dia miliki atau ketika dia membantu teman yang sedang sedih, maka perilakunya tersebut cenderung akan diulangi. Jika hal ini terjadi berulang-ulang, maka anak akan belajar respon mana yang menghasilkan pujian dan penghargaan dari orang tuanya, dan si anak akan

mulai menghargai dirinya sendiri untuk menguatkan perilaku yang dilakukannya (Kausar, n.d.).

Penanaman mengenai perilaku prososial harus dilakukan berulang-ulang sehingga akan terpatrit lama dalam diri anak. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan media sosial. Dalam hal ini pemanfaatan media sosial yang bagus adalah media *youtube*. Kita tentu saja sudah akrab dengan kata media sosial, karena dalam keseharian kita sudah menjalankan media tersebut. Banyak jenis dan model media sosial dan hampir semua orang memiliki akun media sosial. Mandibergh mendefinisikan media sosial sebagai "media yang mewadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*User generated content*).

Media sosial youtube adalah media di internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara online melalui video yang di unggah oleh pengguna lain. Layaknya interaksi di kehidupan nyata, pengguna di media sosial juga memiliki aturan (hukum) dan etika. Dalam konteks ini yang berlaku di media sosial bisa di lihat dari perspektif perangkat teknologi pengguna (Syah, 2019).

Salah satu sisi positif youtube adalah visualisasi dari sebuah kisah menjadi lebih menarik sehingga akan lebih mudah untuk dicerna. Di samping itu youtube bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, khususnya untuk anak-anak usia dini. Anak-anak usia dini akan jauh lebih tertarik karena tampilan visualnya. Cerita-cerita anak yang biasanya bisa dinikmati melalui buku bergambar akan menjadi lebih mengena karena efek-efek visual. Maka menjadikan youtube sebagai media untuk pembelajaran akan jauh lebih efektif dan menarik perhatian anak-anak usia dini.

2. Menumbuhkan Perilaku Prososial Anak Usia Dini melalui Cerita Anak di *Youtube*

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan pendidikan yang bisa menciptakan peserta didik untuk tumbuh serta berkembang, bersosialisasi dengan lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dimana Anak usia dini ialah manusia yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang begitu cepat, dapat juga sebagai anak yang memiliki masa

peka. Dikatakan masa peka karena masa yang tepat untuk memondasikan anak dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan kognitif, bahasa, agama, fisik, sosial-emosional, dan seni (Hardiansyah et al., 2021). Potensi dan kemampuan anak inilah yang membentuk sebuah perilaku anak, salah satunya adalah perilaku prososial. Dalam membentuk sebuah perilaku maka dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang efektif dan mampu dicerna oleh anak-anak.

Perkembangan teknologi menjadi sebuah keniscayaan bagi dunia Pendidikan termasuk Pendidikan anak usia dini. Pemanfaatan teknologi untuk media pembelajaran kiranya wajib digunakan untuk mendukung terselenggaranya pembelajaran yang efektif. Pendidikan Anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 merupakan generasi Alpha. Anak generasi ini merupakan generasi yang paling akrab dengan fasilitas internet sepanjang masa. Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasi-generasi sebelumnya (Salehudin, 2020). Maka sekolah-sekolah termasuk sekolah Pendidikan anak usia dini harusnya menyediakan dan memfasilitasi dalam hal teknologi agar proses penerimaan anak mengenai materi lebih efektif lagi.

Salah satu pemanfaatan teknologi adalah pemanfaatan media sosial youtube sebagai media pembelajaran. Media sosial youtube merupakan kanal media yang menyuguhkan video-video baik Panjang maupun pendek dari kreatornya. Banyak yang sudah memanfaatkan media sosial youtube ini sebagai ajang transfer sebuah keilmuan. Cerita anak yang sarat akan nilai-nilai moral dan norma juga banyak di muat dalam media tersebut. Cerita anak yang dulu sering di berikan secara manual dalam arti secara langsung seorang guru bercerita atau guru memanggil pendongeng, sekarang bisa tersaji dengan lebih atraktif lagi. Efek sound, desain grafis, dan efek visual lainnya membuat yang melihat akan lebih tertarik lagi. Anak-anak juga akan jauh lebih tertarik dan akan fokus dalam memperhatikan sebuah cerita. Salah satu sekolah di Gersik memanfaatkan media sosial youtube menjadi sebuah media pembelajaran dan menghasilkan 30% guru jauh lebih tertarik membuat materi dan mengupload di youtube yang pada akhirnya mempermudah guru dan murid dalam mengakses materi (Abdulloh et al., 2019).

Salah satu sekolah PAUD yang memanfaatkan media sosial youtube adalah sekolah PAUD Al-Muhtadi yang terletak di desa Sendangagung, Lamongan. Di sekolah tersebut, aka nada satu hari untuk melihat youtube bersama. Tontonan yang dilihatkan adalah cerita-cerita anak, baik dongeng legenda maupun cerita masa kini. Cerita-cerita tersebut merupakan kisah yang sarat akan nilai-nilai moral dan norma yang bisa untuk ditiru anak-anak dalam kehidupan bersosialnya. Hal tersebut sudah dilakukan selama setahun, saat terjadi pandemic covid-19 yang mengharuskan sekolah melakukan daring. Dampaknya sungguh luar biasa, banyak perubahan yang terjadi pada anak-anak, khususnya pada perilaku menolong. Hal ini diketahui peneliti dari sebuah wawancara terhadap salah satu guru di sekolah tersebut. Senada dengan pernyataan tersebut penelitian yang dilakukan oleh Putri, mengatakan bahwa dampak positif *youtube* pada kegiatan belajar daring anak usia dini di tengah pandemi Covid-19. Aspek dari dampak positif tersebut yaitu pengetahuan, kenyamanan, inovasi, serta praktik (“Dampak Youtube Pada Kegiatan Belajar Daring Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid-19,” 2021).

Menumbuhkan perilaku prososial pada anak memang tidak mudah. Anak membutuhkan model atau contoh yang langsung. Mencontohkan perilaku prososial tentunya tidak bisa hanya dilakukan sekali saja, butuh berulang kali sampai anak menangkap dan meniru apa yang sudah dicontohkan. Anak akan jauh lebih mudah dalam memahami suatu hal jika hal tersebut dicontohkan. Karena anak adalah peniru yang hebat. Maka dari itu baiknya pembelajaran terhadap anak usia dini baiknya menggunakan media yang disukai oleh anak. Youtube merupakan salah satu media yang sering diakses oleh anak. Hal ini disebabkan karena konten-konten yang di upload jauh lebih menarik ketimbang media sosial lain (Aula & Ismanto, 2021).

Manfaat dari penggunaan media sosial youtube untuk media menumbuhkan perilaku prososial anak usia dini sangat banyak. Beberapa manfaat yang berhasil penulis simpulkan dari bebrapa wawancara dan pengamtan di PAUD Al-Muhtadi adalah :

a. Fokus

Anak yang awalnya aktif dan susah untuk mendengarkan, ternyata bisa fokus ketika di ajak melihat youtube. Fenomena ini menjadi menarik karena anak akan lebih mampu memfungsikan kognitif dan keseluruhan alat indranya untuk mencerna apa yang dia lihat.

b. Mendengarkan

Banyak anak yang tidak mendengarkan apa yang diberikan oleh guru atau orang tua. Namun setelah pembelajaran dengan menggunakan media sosial youtube anak menjadi lebih mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru atau orang tua.

c. Perduli

Banyak anak yang tidak perduli dengan lingkungannya, mereka lebih asik untuk bermain dalam lingkungan mereka sendiri. Namun setelah mendapatkan pembelajaran dari kanal youtube mereka menjadi lebih responsive terhadap lingkungan.

d. Berbagi

Perilaku berbagi di sini adalah perilaku dermawan. Apa yang anak miliki tidak dinikmati sendiri melainkan diberikan kepada teman-temannya untuk dinikmati bersama, baik itu berupa makanan atau mainan.

e. Menolong

Anak jauh lebih suka menolong, atau membantu orang lain yang di rasa kesusahan. Dalam hal ini memang anak tidak serta-merta langsung menolong namun ketika di mintai tolong akan langsung bergerak tanpa membantah.

Dari beberapa temuan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa menumbuhkan perilaku prososial pada anak usia dini akan jauh lebih efektif ketika penanaman tersebut dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung. Contoh langsung bisa di dapat dari melihat atau menonton cerita anak di media sosial youtube. Pembelajaran model seperti ini tentu bisa ditiru oleh Lembaga

Pendidikan lain asalkan intensitas menonton dan tontonannya sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa banyak manfaat yang terkandung dalam perkembangan teknologi. Beberapa manfaat yang berhasil penulis simpulkan dari beberapa wawancara dan pengamatan di PAUD Al-Muhtadi adalah :

1. Fokus

Anak yang awalnya aktif dan susah untuk mendengarkan, ternyata bisa fokus ketika di ajak melihat youtube. Fenomena ini menjadi menarik karena anak akan lebih mampu memfungsikan kognitif dan keseluruhan alat indranya untuk mencerna apa yang dia lihat.

2. Mendengarkan

Banyak anak yang tidak mendengarkan apa yang diberikan oleh guru atau orang tua. Namun setelah pembelajaran dengan menggunakan media sosial youtube anak menjadi lebih mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru atau orang tua.

3. Perduli

Banyak anak yang tidak perduli dengan lingkungannya, mereka lebih asik untuk bermain dalam lingkungan mereka sendiri. Namun setelah mendapatkan pembelajaran dari kanal youtube mereka menjadi lebih responsive terhadap lingkungan.

4. Berbagi

Perilaku berbagi di sini adalah perilaku dermawan. Apa yang anak miliki tidak dinikmati sendiri melainkan diberikan kepada teman-temannya untuk dinikmati bersama, baik itu berupa makanan atau mainan.

5. Menolong

Anak jauh lebih suka menolong, atau membantu orang lain yang di rasa kesusahan. Dalam hal ini memang anak tidak serta-merta langsung menolong namun ketika di mintai tolong akan langsung bergerak tanpa membantah.

REFERENSI

- Abdulloh, A., Fahmi, M. Z., & Siswanto, I. (2019). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (YOUTUBE) SEBAGAI MEDIA INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH GRESIK. *Jurnal ABDI*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.26740/ja.v5n1.p33-37>
- Aula, A., & Ismanto, H. (2021). *Iklan XL Versi Xlalu di Televisi terhadap Kekuatan Brand XL*. 02(02), 8.
- Dampak Youtube Pada Kegiatan Belajar Daring Anak Usia Dini di Tengah Pandemi Covid-19. (2021). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.6755>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Hardiansyah, D., Rohman, A., & Deviyanti, E. (2021). Pengembangan Model Garden-Based Learning Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1576–1587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1728>
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). *Perilaku Prosocial Anak selama Pandemi Covid-19*. 5, 11.
- Kaelan, M.S., Prof. Dr. H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Kau, M. A. (n.d.). *EMPATI DAN PERILAKU PROSOSIAL PADA ANAK*. 7, 5.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Mercer, J., & Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial* (1st ed.). Erlangga.
- Nurish, A. (2019). *Agama Jawa: Setengah abad pasca Clifford Geertz*. LKiS.
- Repormasi, A., & Suryadi, D. (n.d.). *Perilaku Prosocial Anak Petani Di PAUD Se-Kecamatan Merigi Kelindang Kabupaten Bengkulu Tengah*. 9.
- Salehudin, M. (2020). Literasi Digital Media Sosial Youtube Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106–115. <https://doi.org/10.33369/jip.5.2.106-115>
- Sugiyono, Prf. Dr. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suparmi, S., & Sumijati, S. (2021). Pelatihan Empati dan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Sekolah Dasar. *PSIKODIMENSIA*, 20(1), 46. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2879>
- Syah, A. M. (2019). Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube terhadap Religiusitas Remaja di MA. Al-Muhtadi Sendangagung. *Busyro: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 1(2), 20–37.